



Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Nurrohmatul Amaliyah^{1(*)}, Kosasih², Zamroni³, Karlinah⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Jakarta, Indonesia

Abstract

Received : 16 Feb 2025

Revised : 15 Mar 2025

Accepted : 30 Mar 2025

This research aims to find out what the results of the implementation of project strengthening the Pancasila student profile (P5) will be if implemented in elementary schools. In the independent curriculum currently used, every school is required to maintain good national character and norms so that the Pancasila student profile is strengthened. This research uses a qualitative approach. The qualitative approach was chosen based on various considerations, including the problems studied regarding the concept of character education in the Pancasila student profile for elementary school teachers. The researcher decided to use the phenomenological method with a qualitative approach as the method used in this research. The phenomenological method was chosen because this research aims to study participants' understanding of meaningful experiences in their lives and examine the experiences in their own situations. The results of this research were the discovery of several supporting and inhibiting factors for the implementation of the Pancasila student profile in the elementary school environment.

Keywords : curriculum P5; elementary school; qualitative approach

(*) Corresponding Author: nurramaliyah@uhamka.ac.id

How to Cite: Amaliyah, N., Kosasih, K., Zamroni, Z., & Karlinah, K. (2025). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 19 (1): 112-116.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terjadi pada masa ini mengakibatkan perubahan nilai dan norma yang ada di masyarakat, tak terkecuali di Indonesia yang terkenal dengan adat ketimuran. Salah satu contoh yang ada pada saat ini yaitu keberadaan internet dan gawai (gadget) yang menyebabkan akses komunikasi antara satu orang lain dengan orang lain terus bergerak tanpa bisa dibatasi oleh jarak dan waktu, sehingga kecenderungan anak jaman sekarang untuk mencari informasi dapat diperoleh dengan mudah. Kemajuan zaman atau masuknya era globalisasi yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan perubahan perilaku dan sikap pada anak, sehingga dapat membentuk karakter yang buruk. Karakter sendiri merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Wibowo, 2012).

Selain itu (Muslich, 2011) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada era industri 4.0 ini, tidak dipungkiri bahwa teknologi semakin pesat berkembang dan semakin hari semakin maju. Kecanggihan dari teknologi ini telah merambah ke berbagai belahan dunia, baik dalam segi politik, ekonomi, sosial, budaya dan termasuk di dalamnya pendidikan. Sebagaimana pendapat (Amaliyah, 2020), guru sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran menjadi garda terdepan dalam memfasilitasi peserta didik melalui pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era industri 4.0.

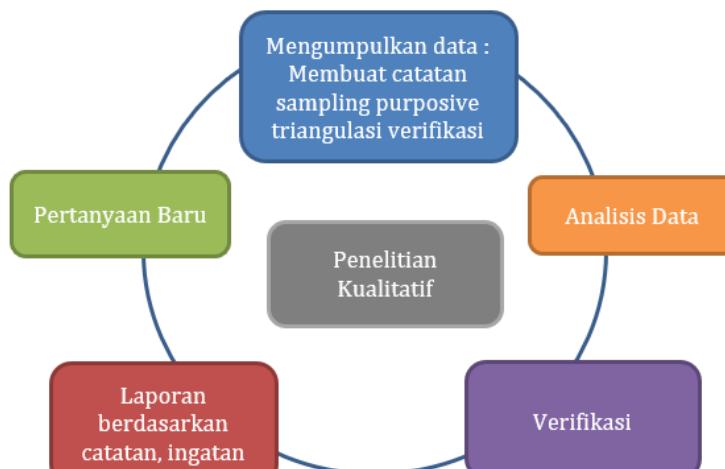
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan suatu projek dalam disiplin ilmu secara kontekstual dan berdasarkan atau berbasis pada kebutuhan di masyarakat ataupun berdasarkan pada masalah di lingkungan sekolah saat ini. Penguatan profil pelajar Pancasila ini perlu dilakukan agar karakter siswa dan siswi tetap sesuai dengan karakter baik yang berlandaskan Pancasila. Dan tidak terbawa



arus globalisasi ke arah yang negatif. Penguatan profil Pancasila diterapkan sejak jenjang sekolah dasar hingga ke sekolah menengah atas atau kejuruan. Tujuan dari P5 ini juga dapat membantu guru untuk membangun karakter peserta didik sebagaimana harusnya yang berlandaskan Pancasila dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Manfaat P5 bagi peserta didik sendiri adalah untuk menguatkan karakter dan mengembangkan kualitas diri sebagai warga Indonesia, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam proses pendidikan. Melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik serta memperlihatkan kedulian dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan di sekitar mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui proses pelaksanaan projek profil pelajar Pancasila di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih atas dasar berbagai pertimbangan di antaranya karena permasalahan yang dikaji tentang konsepsi pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila bagi guru sekolah dasar. Menurut (Moleong, 2007) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang lain. Sedangkan (Sukmadinata, 2011) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual. (Creswell, 2016) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar yang ilmiah.



Gambar 1. Desain Penelitian Kualitatif

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan konsepsi pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila bagi guru sekolah dasar. Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap pemahaman partisipan mengenai pengalaman bermakna dalam kehidupan mereka dan meneliti pengalaman dalam sitasinya sendiri (Jonathan A, 2009). Selain itu metode fenomenologi adalah penelitian kualitatif yang mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti perspektif, pemikiran, tanggapan, kemauan, dan keyakinan subjek tentang "sesuatu" di luar dirinya (Muhammad, 2009).

Fenomenologi berupaya memahami pikiran manusia terhadap fenomena yang



muncul dalam kesadarnya dan memahami fenomena yang dialami manusia dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia. Fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak di hadapannya (Kuswarno, 2009). Penelitian dengan metode fenomenologi dilakukan dalam *setting* alamiah yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup subjek dan kebermaknaannya di mana posisi subjek di sini tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Ini diartikan bahwa fenomena-fenomena yang dipahami subjek tidak dipengaruhi oleh apapun yang berasal di luar dari dirinya, termasuk peneliti sekalipun. Hal ini sesuai dengan tujuan fenomenologi itu sendiri, yaitu kembali pada realitas yang ada (Creswell, 2016). Hal ini yang kemudian menjadi pilihan dari peneliti untuk memahami konsepsi guru sekolah dasar tentang Profil Pelajar Pancasila, tanpa khawatir adanya intervensi atau pengaruh dari hal apapun dan hanya terfokus pada sudut pandang subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila

Pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peserta didik yang mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam keseharian dianggap mampu menerapkan bagian pertama ini. Selain itu, kemampuan peserta didik untuk menghargai segala ciptaan-Nya, baik benda mati, terlebih terhadap makhluk hidup merupakan corong tertinggi harapan pedoman ini. Di sekolah, minimal peserta didik mampu melaksanakan ajaran agama masing-masing. Berdoa setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghargai orang lain, melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara, berempati kepada orang lain, mengutamakan persamaan, dan menghargai perbedaan. Contoh-contoh perilaku seperti ini perlu terus digalakkan sehingga capaian pedoman pertama ini tidak sekadar teori belaka.

Kedua merupakan sikap mandiri. Mandiri bermakna pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Dalam praktiknya di ruang-ruang kelas, setiap peserta didik harus paham akan tujuan belajarnya. Mereka tidak hanya menunggu arahan dan aturan dari pendidik, tetapi mereka memahami dirinya bahwa tujuan belajar hari ini apa? Tujuan belajar bahasa Indonesia, matematika, agama, dan mata pelajaran lain, sebenarnya untuk apa? Selain itu, saat pengerojan tugas individu atau proses penilaian misalnya, peserta didik harus mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan mengerjakan tugas secara pribadi dan mengerjakan penilaian dengan upaya sadar dari diri sendiri.

Ketiga merupakan sikap bergotong-royong. Gotong royong menjadi jati diri bangsa. Jauh sebelum merdeka, sikap ini terpatri dalam masyarakat pribumi. Jangan sampai nilai-nilai ini tergerus oleh zaman sehingga predikat kegotongroyongan Indonesia hilang di mata dunia. Negara kita dikenal sebagai negara yang tingkat sosialnya sangat tinggi. Bahkan berada di urutan kedua. Oleh karena itu, sikap ini harus terus dipupuk di ruang-ruang kelas. Peserta didik harus memahami dirinya bahwa dia tidak hidup sendiri, ada begitu banyak orang lain di sekitarnya yang harus dia terima atas segala perbedaan dan berupaya membangun kolaborasi.

Keempat adalah berkebhinekaan global. Saatnya peserta didik kita persiapkan sejak dini untuk terbuka atas segala budaya dari luar. Akan tetapi, perlu diingat, terbuka terhadap budaya luar bukan berarti kita mengikuti arus lalu melupakan kebudayaan di negeri sendiri. Peserta didik pada dimensi ini diharapkan terlahir sebagai anak bangsa yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menampilkan diri sebagai cerminan budaya luhur bangsanya, mampu menerima kebhinekaan dalam bangsa sendiri, serta terbuka atas nilai-nilai dari bangsa lain. Dalam praktiknya di sekolah, peserta didik harus dibimbing untuk memahami jati diri, memahami dan menghargai budaya masing-masing, membandingkan dan mengeksplorasi kebhinekaan, melakukan refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan,



menghilangkan prasangka terhadap budaya lain, memahami peran individu dalam negara, serta turut membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Kelima adalah bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Bernalar kritis, pada praktiknya harus menjadi perhatian khusus. Peserta didik saat ini, masih perlu bimbingan dan upaya serius agar mereka menjadi pribadi yang mampu bernalar kritis. Setahu saya setelah mengikuti pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*), soal yang harus disusun oleh pendidik tidak memberikan tagihan jawaban hafalan. Jawaban yang dihasilkan peserta didik adalah hasil proses berpikir kritis. Bahkan, mestinya, dengan menganalisis stimulus yang dituliskan pada soal, peserta didik mampu berpikir menemukan jawaban atas pertanyaan walaupun bentuk soal seperti itu tidak pernah menerka temukan sebelumnya.

Keenam adalah kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Bagian ini juga menjadi tantangan tersendiri di sekolah. Kreativitas peserta didik masih begitu terkungkung. Mereka suka mengikuti apa yang telah dicontohkan. Pun jika berbeda, masih sekadar memodifikasi dari yang ada, bahkan masih lebih banyak kesamaan dari hasil modifikasi dibandingkan orisinalitas. Saatnya bagi kita sebagai pendidik mengajak mereka untuk kreatif. Awali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang memiliki jawaban yang berbeda. Ajak peserta didik berdiskusi merancang tampilan kelas. Dari aktivitas-aktivitas sederhana ini, jika kreatif mereka akan tumbuh hingga bisa dipupuk dalam pembelajaran, sekolah, keluarga, hingga masyarakat.

Rencana Strategi Implementasi Program Pancasila menurut Guru Sekolah Dasar

Strategi untuk menerapkan kurikulum itu yang pertama tentunya pendidikan karakter yang pertama melalui kurikulum, yang kedua melalui penerapan dalam keseharian di sekolah. Melalui kurikulum tentunya ada beberapa hal yang profil Pancasila itu ditanamkan dalam mata muatan pelajaran agama, PPKn dan pelajaran lainnya dan kemudian dalam kesehariannya guru tentunya harus bisa menjadikan contoh menjadikan semangat dan mendorong seperti semboyan yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarsa Sung tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani di depan menjadi contoh di tengah menjadi motivator atau pendorong di belakang menjadi pendorong. Jadi, guru menanamkan itu semua dalam pembelajaran di lingkungan sekolah. Guru harus bisa menjadi contoh sebagai penyemangat dan pendorong untuk peserta didik dalam pelaksanaan projek profil penguatan pelajar Pancasila.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila

1. Faktor Pendukung Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan pada temuan yang didapat menurut guru sekolah dasar, bahwa faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut: 1) Pembawaan yang berasal dari internal. Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita. 2) Kepribadian yang berasal dari internal. Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelejensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan



rajin. 3) Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal. Contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya. 4) Guru/pendidik yang merupakan faktor eksternal. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. 5) Lingkungan juga merupakan faktor eksternal. Faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

2. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila

Faktor penghambat dalam implementasi pelaksanaan pembentukan profil pelajar pancasila yaitu sebagai berikut: 1) Kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik, 2) Terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, substansi pelajaran yang minim, 3) Terbatasnya Ilmu Teknologi yang dilakukan oleh pendidik, minat pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, strategi pembelajaran yang kurang variasi dari pendidik, orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak dan kurangnya guru dan adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran. Sementara pemahaman dan pengetahuan koresponden di lingkungan tempat tinggal terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila masih sangat kurang misalnya, nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan sembahyang dan membuat upacara. Faktor penghambat sering terjadi pada kesadaran masyarakat umum yang menganggap remeh nilai-nilai Pancasila yang dapat mengakibatkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat (Slameto, 2010).

PENUTUP

Dalam pengimplementasian projek penguatan profil pelajar Pancasila peran seluruh elemen dalam pendidikan sangat penting dan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Faktor pendukungnya antara lain : (1) pembawaan sifat manusia, (2) kepribadian manusia, (3) keluarga, (4) guru/pendidik dan lingkungan. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah : (1) kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik, (2) terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, dan (3) terbatasnya ilmu teknologi yang digunakan. Oleh karena itu guru harus mempunyai beberapa rencana atau strategi yang menarik dalam pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Gosyen Publishing.
- Creswell, W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Pustaka Pelajar*.
- Jonathan A, S. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (B. Santoso (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Widya Padjadjaran.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. Karya (ed.); 1st ed.).
- Muhammad, I. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.